

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan sebuah desain pengajaran (instruksional) yang menjelaskan dan mendeskripsikan proses khusus dan penyediaan belajar yang dapat membuat peserta didik berinteraksi sehingga terdapat perubahan sikap, misalnya dari belum mengerti menjadi mengerti. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan standar tingkah laku dalam mengajar yang teridentifikasi agar dapat mencapai situasi pembelajaran tertentu, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka dibutuhkan penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu, efektif dan efisien disertai dengan desain, model, atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan.⁷

Discovery Learning adalah suatu cara memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif kepada sebuah kesimpulan. Strategi pembelajaran *Discovery Learning* ini cenderung meminta peserta didik untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah, dan mendapatkan hasil akhir pada sebuah tindakan ilmiah.⁸ Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki dasar pengertian yang melibatkan peserta didik terjun secara langsung pada proses pembelajaran, dan peserta didik dapat memahami makna dari apa yang dipelajari, dengan guru sebagai fasilitator. Kemandirian belajar peserta didik

⁷ Winda Agustina, Hamengkubuwono, Wandi Syahindra, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol.12 No.02, 2020, 113-114.

⁸ Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SD", *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol.2, No.1, 2016, 91.

memiliki kriteria yaitu dapat bekerja secara mandiri, percaya diri, disiplin, dapat menguasai pembelajaran.⁹ Menurut Budiningsih, Metode *Discovery Learning* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.¹⁰

Kurniasih, Imas, dan Sani mengatakan penemuan *discovery* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan menurut pada pandangan konstruktivisme.¹¹, menurutnya model pembelajaran ini terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, namun diharapkan peserta didik dapat mempelajari secara mandiri. Menurutnya *discovery* menemukan konsep melewati serangkaian informasi dan data yang diperoleh melalui observasi.¹²

2. Ciri-ciri Discovery Learning

Menurut Kristin terdapat ciri-ciri dari model pembelajaran *Discovery Learning*:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- b. Berpusat pada peserta didik.
- c. Aktifitas yang menggabungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru.¹³

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosdakarya. 2009, 18.

¹⁰ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta, 2005, 43.

¹¹ Kurniasih, Imas, dan Sani, *Sukses mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena, 2014, 64.

¹² Ibid. hal 9

¹³ Firosalia Kristin, *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SD*, Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, Vol.2, No.1, 2016, 91.

3. Tujuan Discovery Learning

Terdapat banyak model pembelajaran yang mempunyai karakteristik, tujuan, metode, dan langkah kegiatan yang berbeda. Model pembelajaran yang sekiranya dapat menumbuhkan kemandirian dan mengembangkan ketrampilan adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan *Self Regulated Learning* mencakup langkah langkah strategis seperti menentukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan, dan mengolah data dan menyajikan kesimpulan.¹⁴ Proses pembelajaran ini akan menambah pengalaman belajar peserta didik yang berkesan. Kelebihan yang terdapat pada model *Discovery Learning* adalah cocok untuk diaplikasikan pada pembelajaran abad 21. Dengan penggunaan metode *Discovery Learning* yang berjalan dengan baik dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami konsep dasar yang sedang diajarkan.¹⁵

Menurut Moedjiono dan Dimiyati menjelaskan tujuan dari metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memproses hasil belajar
- b. Mengarahkan peserta didik sebagai pelajar seumur hidup

¹⁴ Devita Amelia, *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Ketrampilan Proses Sains peserta didik pada Materi Indikator Asam Basa di SMK Patriot Nusantara*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 4.

¹⁵ Galuh Arika Istiana, Agung Nugroho Catur S, J.s Sukardjo, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Asktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga pada Peserta didik Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak 2013/2014 ", JPK Jurnal Pendidikan Kimia Vol.4, No.2, 2015, 67.

- c. Mengurangi ketergantungan kepada pendidik sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peserta didik
- d. Melatih peserta didik agar dapat mengeksplorasi dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang baik.

4. Langkah-langkah Discovery Learning

Menurut Syah terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu:¹⁶

a. *Stimulation* (stimulus)

Pada proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem statement* (identifikasi masalah)

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang sesuai dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban atas pertanyaan masalah)

c. *Data collection* (pengumpulan data)

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang sesuai untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

¹⁶ Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017, 243.

d. *Data processing* (pengolahan data)

Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan ditafsirkan.

e. *Verification* (pembuktian)

Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

f. *Generalization* (generalisasi)

Dengan menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

a. Kelebihan *discovery learning*

Menurut Westwood dikutip dari jurnal Siti Khasinah menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* adalah :

- 1) Peserta didik dapat ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi instrinsik.
- 2) Aktivitas dalam pembelajaran akan lebih bervariasi, dan bukan hanya mempelajari buku bacaan.
- 3) Peserta didik mendapatkan ketrampilan investigative dan reflektif, dan dapat diterapkan dalam konteks lain.
- 4) Peserta didik mempelajari strategi baru, dan ketrampilan baru.

- 5) Pengalaman dan pengetahuan peserta didik menjadi pendekatan awal dari metode ini.
- 6) Kemampuan belajar secara mandiri peserta didik dapat terdorong dengan adanya metode ini.
- 7) Dengan metode ini peserta didik dapat mengingat konsep, data, atau informasi yang mereka temukan secara mandiri.
- 8) Dengan metode ini dapat meningkatkan kemampuan pada kerja kelompok peserta didik.¹⁷

Sementara itu menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kelebihan dari menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah:

- 1) Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat meningkatkan ketrampilan dan memperbaiki proses kognitif mereka.
- 2) Peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.
- 3) Adanya diskusi antar peserta didik membuat mereka saling menghargai.
- 4) Dapat memberikan rasa senang pada peserta didik ketika peserta didik berhasil melakukan penelitian
- 5) Proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa optimis pada peserta didik.¹⁸

¹⁷ Siti Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan, dan Kelemahan", Jurnal Mudarrisuna, Vol.11, No.3 (Juli 2021), 408-409.

¹⁸ Ibid.

b. Kekurangan *Discovery Learning*

Menurut Westwood dikutip dari jurnal Siti Khasinah menyatakan kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran *discovery learning* menghabiskan banyak waktu.
- 2) Model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan lingkungan belajar.
- 3) Ketrampilan peserta didik sangat menentukan hasil dan efektifitas dalam proses pembelajaran ini.
- 4) Kemampuan peserta didik memahami sesuatu tidak dapat di ukur dari aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Sulitnya peserta didik dalam membentuk pernyataan, maupun membuat sebuah kesimpulan.
- 6) Beberapa guru belum memahami pembelajaran *discovery learning*¹⁹

Sementara itu menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dikutip dalam jurnal Siti Khasinah menyatakan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* adalah :

- 1) Peserta didik harus paham terhadap konsep yang di ajarkan, maka tidak jarang beberapa peserta didik kesulitan dan merasa kecewa ketika proses pembelajaran.
- 2) Penerapan pembelajaran dalam waktu yang cukup lama akan terlihat kurang sesuai untuk pembelajaran yang berdurasi waktu pendek, dan dengan jumlah peserta didik yang besar.

¹⁹ Siti Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan, dan Kelemahan", Jurnal Mudarrisuna, Vol.11, No.3 Juli (2021), 410.

- 3) Peserta didik dan guru harus terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran ini.
- 4) *Discovery learning* lebih cocok digunakan untuk pemahaman (kognitif) dibandingkan aspek lain.²⁰

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Wijayanto mandiri merupakan sebuah sikap seseorang yang dapat bekerja secara sendiri, dapat berpikir sendiri, dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dapat dimengerti orang lain serta melakukan kegiatan secara sendiri yang didorong oleh keinginan emosional dalam diri.²¹

Sedangkan belajar menurut Heru Sriyono merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan mengoptimalkan panca indra yang dimiliki untuk mencapai perubahan tingkah laku, kemampuan, keterampilan begitu pula dengan sifat-sifat yang ada dalam dirinya ke arah yang lebih baik sebagai hasil pengalaman dan interaksi lingkungan.²²

Menurut Lisna Handayani, Nyoman Dantes, dan I Wayan Suastra menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu bentuk perilaku dan sikap serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara

²⁰ Ibid.

²¹ Wijayanto, Andayani, and Sumarwati, *Utilization of Microsoft Teams 365 as an Alternative for Distance Learning Media Amid the Covid-19 Pandemic*, 91

²² Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Peserta didik di Sekolah - Rajawali Pers*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 22.

individu tanpa bantuan orang lain, dan berdasarkan pada intuisinya sendiri dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.²³

Kemandirian belajar merupakan salah satu tujuan utama dalam sebuah pendidikan.²⁴ Tantangan pada pendidik yaitu harus dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada peserta didik, namun menumbuhkan kemandirian cenderung membutuhkan waktu yang panjang, dan sebagai pendidik biasanya ikut terlena pada proses pembelajaran dengan terus menerus memberikan ceramah.

Kemandirian belajar memiliki berbagai bentuk berdasarkan sebab berkembangnya dalam diri seseorang, yakni sebagai berikut:²⁵

- a. Kemandirian belajar linier di mana muncul dalam diri peserta didik dari kegiatan belajar yang membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan pembelajaran secara sendiri. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik memilih apa yang akan mereka pelajari, di mana mereka belajar, dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi.
- b. Kemandirian belajar interaktif di mana terdapat beberapa faktor pembentuk kemandirian belajar berupa lingkungan yang tepat, karakteristik peserta didik, proses kognitif, dan konteks belajar.

²³ Lisna Handayani, Nyoman Dantes, Suastra I Wayan, "Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 3 Singaraja", *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan dasar* 3, no.3 (2013).

²⁴ Lilah Kholilah, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Ketrampilan Berpikir dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII di SPMN Unggulan Sidang Kabupaten Indramayu", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.4, No.1, 2019, 3.

²⁵ Sutrisno, "Penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (Tai) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Kemandirian Belajar Pkn Materi Memelihara Keutuhan Nkri Bagi Peserta didik Kelas V Semester 1 Sd Negeri Makam Haji 03 Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 6, no. 1 (July 2019), 162-163.

- c. Kemandirian belajar instruksional yakni kemandirian belajar peserta didik dibentuk karena adanya instruktur (pendidik) dari lingkungan formal (pendidik) yang menggunakan model pembelajaran berbasis kemandirian belajar pada kegiatan pembelajaran yang diiringi dengan kontrol pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan keinginan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, memahami bahwa belajar merupakan sebuah peran dan tanggung jawab. Dengan kata lain kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan atas kemauan diri, atas tanggung jawabnya sendiri dan tanpa bantuan orang lain, ia dapat melaksanakan tugasnya. Dikatakan bahwa siswa dapat belajar mandiri apabila ia dapat mengerjakan tugas-tugas belajarnya tanpa bergantung pada orang lain..

2. Indikator Kemandirian Belajar Peserta Didik

Rendahnya ketrampilan berpikir peserta didik dan ketrampilan belajar disebabkan oleh proses pembelajaran disekolah. Menurut Suparno hasil belajar sangat dipengaruhi dengan pengalaman peserta didik dengan diri dan lingkungan, tergantung terhadap apa yang diketahui seperti konsep, tujuan, motivasi yang akan berpengaruh dengan bahan ajar yang dipelajari.²⁶

Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar dapat diketahui dengan seseorang yang memiliki sikap disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, dan dapat mengambil inisiatif tersendiri. Kemandirian belajar mempunyai pengertian istilah lain yaitu yang dekat dengan regulasi diri (*self regulated*) dan pembelajaran mandiri

²⁶ Suparno, "P,Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan", (Yogyakarta: Kanisius.S), 61.

(*self directed*).²⁷ Jika dikaitkan dengan pendidikan yang ada, peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam berpikir dan mengatur diri sendiri, dapat mengendalikan fokus dan mengendalikan fokus untuk mengoptimalkan dalam pengerjaan tugas, dan dapat dapat merefleksikan kegiatan yang telah mereka lakukan untuk melihat sejauh mana kemajuan mereka dalam mencapai tujuan yang apabila mereka tidak merasa tidak pada jalur yang tepat untuk tercapainya suatu tujuan, mereka akan berusaha untuk memperbaikinya.²⁸

Menurut Hall dan Lindsey yang dikutip Pajar mengklasifikasi perilaku munculnya regulasi dalam diri suatu individu dibagi dua faktor, yakni faktor internal berupa *self observastion*, *judgmental process*, *self response* sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan *reinforcement*.²⁹ Peserta didik akan memiliki kemandirian belajar ketika dilibatkan dalam pembelajaran mandiri (*self direct learning*) yang dalam proses kegiatannya peserta didik dapat mengambil inisiatif tanpa bantuan dari orang lain.

Kebutuhan yang peserta didik butuhkan dalam proses pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber materi untuk belajar, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan berkolaborasi dengan peserta didik lain. Beberapa indikator tersebut dileburkan

²⁷ Sutrisno, "Penerapan Model Pembelajaran Team Assissted Individualization (Tai) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Kemandirian Belajar Pkn Materi Memelihara Keutuhan Nkri Bagi Peserta didik Kelas V Semester 1 Sd Negeri Makam Haji 03 Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018," Jurnal Pendidikan Konvergensi 6, no. 1 (July 2019), 89-93.

²⁸ David W. Putwain, Laura J. Nicholson, and Jenna L. Edwards, "Hard to Reach and Hard to Teach: Supporting the Self-Regulation of Learning in an Alternative Provision Secondary School," *Educational Studies* 42, no. 1 (January 1, 2016), 3-4.

²⁹ Pathah Pajar Mubarok, "Program Pengasuhan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (December 27, 2016), 44.

hingga menjadi empat domain utama yakni kemandirian belajar, perencanaan dan mengimplementasikan, pemantauan diri, dan komunikasi interpersonal.³⁰

Jannati mengemukakan bahwa kemandirian belajar harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, hal ini bertujuan agar mereka terbiasa untuk hidup mandiri. Kemandirian juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:³¹

- a. Tidak ketergantungan terhadap orang lain
- b. Percaya diri
- c. Berperilaku disiplin
- d. Bertanggung jawab dan bersungguh sungguh dalam belajar
- e. Memiliki inisiatif

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Ciri-ciri Kemandirian belajar menurut Negoro adalah memiliki kebebasan dalam berpendapat, memiliki kepercayaan diri, dapat mengambil keputusan, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.³² Sedangkan menurut Fatimah dalam Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, kemandirian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³³

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat dalam bersaing dengan seseorang untuk kemajuan diri

³⁰ Su-Fen Cheng et al., *Development and Preliminary Testing of a Self-Rating Instrument to Measure Self-Directed Learning Ability of Nursing Students*, "International Journal of Nursing Studies 47", no. 9 (September 1, 2010), 1153.

³¹ Jannati, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kota Kediri", 20

³²

³³ Tasaik Hendik, Patma Tuasik, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas V SD Inpres Samberpasi," *Metodik Diktatik*, no.1 (2018), 49.

- b. Dapat mengambil keputusan dan memiliki inisiatif dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi
- c. Dalam mengerjakan permasalahan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- d. Dapat bertanggungjawab terhadap hal yang dilakukan.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kemandirian belajar dinyatakan melalui kemampuan menyelesaikan masalah perilaku. Melalui perubahan perilaku, peserta didik belajar berpikir lebih efisien, mandiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain, dan tidak semata-mata bergantung pada pembelajaran dari guru. Karena guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan informasi, guru dapat bertindak sebagai perantara dan penasihat. Peserta didik dapat memanfaatkan penggunaan berbagai sumber dan media untuk belajar.

C. Pendidikan Agama Islam

Menurut Tafsir dari Muhamimin berpendapat “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam yaitu PAI sebagai sebuah mata pelajaran, karena yang diajarkan yaitu Agama Islam, bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatan dalam mendidikan Agama Islam itu disebut dengan PAI.”³⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik memahami, menghayati sampai mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dalam kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Bersamaan dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, 6.

antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

Pada penelitian ini penulis membahas Pendidikan Agama Islam sesuai dengan elemen ajar SMA kelas XI yang menggunakan fase capaian F. Guna untuk menyesuaikan waktu yang terbatas dalam penelitian, penulis menggunakan satu elemen pada mapel ini, yaitu tentang Akhlak atau Menghindari Perkelahian antar Pelajar, Minuman Keras (Miras), dan Narkoba.

Tujuan pembelajaran elemen ini peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), narkoba dalam perseptif islam. Peserta didik mendemonstrasikan cara mengatasi tawuran antarpelajar, dampak penggunaan minuman beralkohol, dan obat-obatan, menganalisis etika menggunakan jejaring sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, percaya bahwa agama melarang tawuran antarpelajar, meminum minuman beralkohol, dan narkoba, egois, dan meyakini bahwa aturan penggunaan jejaring sosial dalam Islam dapat menjamin keamanan individu dan masyarakat, serta mempercayai bahwa sikap inovatif dan etika sebuah organisasi adalah perintah agama, membiasakan diri mengikuti peraturan masyarakat, menjaga diri dalam pergaulan, bertanggung jawab, cinta damai, sopan santun, saling menghargai.

D. Penelitian Terdahulu

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta, 2013), 7.

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fauziah Artanti, dan Tri Kurniah Lestari menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar pada peserta didik kelas XI IPS 2 MAN 3 Yogyakarta pada mata pelajaran Matematika, Hal ini dapat diketahui pada hasil angket milik peserta didik pada pra siklus 70% kemandirian belajar peserta didik berkategori sedang, dan 30% berkategori rendah.³⁶
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Khoerunisa Amelia dan Syarip Hidayat menjelaskan bahwa guru menerapkan *Discovery Learning* selama pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Menyimpulkan bahwa 3 dari 5 peserta didik dapat dikatakan mandiri karena peserta didik sudah memiliki inisiatif belajar mandiri, motivasi belajar, sudah mampu menyiapkan kebutuhan belajar secara mandiri, memiliki target waktu belajar, menganggap kesulitan sebagai tantangan, mencari sumber lain ketika tidak mengerti pada suatu materi, memiliki strategi belajar..³⁷
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Firosalia Kristin menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I persentase kemandirian hanya 69,78%. Siklus II, persentase kemandirian peserta didik meningkat menjadi 92,86%. Hal ini menunjukkan persentase kemandirian peserta didik mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Capaian belajar juga mengalami

³⁶ Fauziah Artanti, Tri Kurniah Lestari, "Upaya meningkatkan kemandirian belajar matematika peserta didik dengan menggunakan metode model *Discovery Learning* di MAN 3 Yogyakarta", Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 18 Maret 2017, 290.

³⁷ Khoerunisa Amalia dan Syarip Hidayat, "Analisis Kemandirian Belajar Menggunakan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh", *Pedadidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* Vol.8, No.3, 2021, 621-631.

peningkatan. Pada siklus I persentase capaian belajar 69,2%. Persentase capaian belajar peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 84,6%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan kemandirian dan capaian belajar peserta didik kelas X fase E SMKN1 Putussibau.³⁸

Kumpulan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas ditujukan sebagai penunjang penelitian ini. Kesimpulan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan sebagai model pembelajaran peserta didik dapat menjadi solusi permasalahan sehingga meningkatkan kemandirian belajar.

³⁸ Faustian Kalis, "*Meningkatkan Kemandirian Melalui Discovery Learning Berbantuan LKPD Materi Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN 1 Putussibau*", Prosiding Seminar Nasional pendidikan dan Agama, Vol.4, No.1, 2023, 155-166.